

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perempuan sebagai pemimpin sudah semakin meningkat jumlahnya khususnya di Indonesia. Kepandaian serta kemampuan seorang perempuan dalam memimpin baik di suatu daerah, instansi, perusahaan dan sebagainya sudah diakui berbagai kalangan (Utaminingsih, 2017). Namun jumlah perempuan yang menduduki posisi sebagai pimpinan masih sangat jauh dibandingkan dengan laki-laki. Pada kenyataannya kemampuan seorang laki-laki memang dianggap lebih unggul dibandingkan perempuan. Begitu pula secara fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Ini dianggap tidak mencerminkan keadilan gender. Namun demikian perlu juga penulis meneliti apakah kemampuan memimpin (*leadership skill*) memang dimiliki oleh setiap individu tanpa melihat perbedaan gender mereka.

Gender merupakan istilah untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi atas budaya. Sehingga berdasarkan beberapa pengertian gender tersebut dapat disimpulkan bahwa gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan peran, fungsi, dan perilaku yang sesuai dengan tatanan nilai atau budaya masyarakat tersebut (dalam Arianti, 2020). Perempuan cenderung dianggap lebih pantas mengurus rumah tangga. Orang tua mendidik anak perempuan agar mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan mengurus rumah tangga.

Kebanyakan orangtua memperlakukan anak perempuan sebagai yang berkewajiban menjaga adik di rumah, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, dan membatasi pergaulan mereka di luar rumah. Sedangkan anak laki-laki dianggap tak pantas mengerjakan hal tersebut, pergaulan di luar rumah tidak dibatasi. Ini seperti sudah menjadi kodrat sehingga perbedaan gender hingga saat ini masih terlihat jelas.

Meskipun demikian bukan berarti kemampuan perempuan diragukan. Dalam banyak hal terkadang perempuan memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Ini karena perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan maupun tindakan. Sehingga banyak perempuan yang mendapat kepercayaan untuk memimpin suatu kelompok.

Kartono (dalam Komarudin, 2016) mengemukakan bahwa kemajuan bangsa Indonesia di kemudian hari akan ditentukan oleh kaum muda yang mampu mengembangkan diri dalam bidang keilmuan dan kepemimpinan. Seiring dengan pendapat tersebut, Kuswara & Sinthia (2018) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengarahkan sejumlah orang untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya dalam sebuah organisasi kepemudaan, tentulah akan dipilih ketua yang dianggap mampu memimpin kelompoknya. Di dalam sebuah kelas Wali kelas maupun seluruh siswa di kelas tersebut akan memilih ketua kelas yang dianggap mampu memimpin di dalam kelas,

memimpin sejumlah kawan sekelasnya dengan segala kemampuannya, agar tercipta kelas yang tertib dan terarah.

Menurut Kartono (dalam Oktiani, dkk, 2018) jiwa kepemimpinan hendaknya ditanamkan sejak dini dalam diri individu dan didukung oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, maupun teman bermain. Berdasarkan pernyataan tersebut, sekolah merupakan tempat siswa menimba ilmu baik dalam hal pengetahuan maupun mengembangkan keperibadian, salah satunya mengembangkan jiwa kepemimpinan. Berkaitan dengan hal tersebut seorang guru harus dapat melihat kemampuan mereka sejak mereka duduk di sekolah dasar. Guru yang selalu berinteraksi dengan siswa tentunya dapat membedakan siapa yang cenderung memiliki sifat memimpin baik di dalam kelas maupun saat berada di luar kelas. Biasanya guru memilih anak yang sudah terlihat lebih unggul dibandingkan teman seangkatannya sebagai ketua kelompok maupun kelasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa setiap orang dapat menjadi pemimpin selama dia memiliki kemampuan dan kepercayaan untuk memimpin sebuah kelompok tidak tergantung dari perbedaan gendernya. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin. Namun semua itu tidak hanya dilihat dari kemampuan individunya. Kemampuan seseorang dapat berkembang setelah dia memperoleh bimbingan baik itu dari orangtuanya sendiri ataupun dari guru. Hal tersebut terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Herlin & Muhyani (2018) mengenai jiwa kepemimpinan siswa, pada penelitiannya menjelaskan bahwa siswa laki-laki masih mendominasi kedudukan sebagai pemimpin.

Dari pengamatan yang dilakukan pada tanggal 24 - 31 Oktober 2019 di Sekolah Dasar di Gugus X Kecamatan Buleleng diperoleh data bahwa anak laki-laki masih mendominasi kedudukan sebagai pemimpin, seperti yang tertera pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Siswa dan Ketua Kelas V SD**  
**di Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa		Total	Ketua Kelas
		Laki-laki	Perempuan		
1.	SD No. 1 Kaliuntu	9	13	22	P
2.	SD No. 2 Kaliuntu	15	5	20	L
3.	SD No. 3 Kaliuntu	12	13	25	L
4.	SD No. 4 Kaliuntu	19	18	37	L
5	SD Katolik Karya Singaraja	18	16	34	P

(Sumber: Guru kelas V SD di Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng)

Kecenderungan guru memilih siswa laki-laki sebagai ketua kelas bukan semata-mata karena siswa tersebut pandai di kelasnya, atau lebih aktif daripada siswa lainnya, namun juga karena guru ingin siswa tersebut belajar untuk menjadi pemimpin walaupun tidak menonjol dalam bidang apapun. Ketika orang dengan IQ tinggi juga memiliki tingkat pengetahuan tinggi, yang dapat diperoleh dari pengalaman serta kualifikasi pendidikan formal maka mereka cenderung memiliki berbagai keterampilan. Namun intelegensi saja tidak cukup, dia juga harus bisa mengatur emosinya dengan baik yaitu menggunakan emosi untuk meningkatkan kemampuan berpikir (kecerdasan emosional) (Arifin, 2012). Menjadi seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan

harus mampu mengendalikan emosi dengan baik sehingga dapat memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain serta memiliki kepekaan yang tinggi.

Beberapa sifat yang juga diidentifikasi berhubungan dengan kepemimpinan yaitu kecerdasan, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, keterampilan teknik dalam bidangnya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, kestabilan emosi dan kontrol pribadi, keterampilan perencanaan dan pengorganisasian serta keinginan yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan, kemampuan untuk menggerakkan kelompok, kemampuan untuk berbuat efektif, efisien, dan tegas (Rivai, 2004). Kecerdasan emosional secara tak langsung mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjadi pemimpin (*leadership skill*). Namun bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan *leadership skill* jika ditinjau dari perbedaan gender? Untuk itu peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian di beberapa sekolah dasar untuk memastikan bahwa keterkaitan kecerdasan emosional dengan *leadership skill* lebih dominan pada anak perempuan ataukah anak laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada tanggal 24 - 31 Oktober 2019, diperoleh data bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Begitu pula kecerdasan emosional perempuan dan laki-laki tentu memiliki perbedaan. Perempuan lebih cenderung memiliki empati dan bertindak dengan menggunakan perasaan sedangkan laki-laki bertindak dengan berpikir secara rasional (Mufidah, 2013). Terkait dengan kecerdasan emosional, laki-laki memiliki kecerdasan emosional yang rendah dibandingkan perempuan karena perempuan lebih cenderung memiliki empati dan jiwa sosial yang tinggi, lebih berhati-hati dalam

menentukan keputusan maupun tindakan, sedangkan laki-laki lebih rasional dan pemberani tanpa berfikir panjang dalam mengambil keputusan dan tindakan. Meskipun demikian kecepatan dan ketanggapan laki-laki dalam mengambil keputusan biasanya berhasil dengan baik, sehingga kepercayaan orang terhadap laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Pada umumnya siswa belum sepenuhnya bisa memimpin kelompoknya, karena mereka masih tergantung kepada keputusan guru. Sering sekali ketua kelas maupun ketua kelompok yang tidak mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelompoknya serta tidak bertanggung jawab dan tidak berani mengambil keputusan untuk kepentingan kelompok, karena mereka belum memiliki pengetahuan dan pengalaman serta kedewasaan dalam berpikir. Sehingga jika terjadi perselisihan dalam kelompok siswa menyelesaikannya dengan perkelahian. Untuk memiliki leadership skill yang tinggi tentunya harus memiliki pengendalian emosi yang baik untuk menghindari terjadi perselisihan antara leader dengan anggota dalam kelompoknya, dan pada akhirnya meminta bantuan guru untuk menyelesaikan masalahnya.

Kecerdasan emosional dan leadership skill siswa sekolah dasar ini hampir sejajar satu sama lain. Mereka merasa memiliki kemampuan yang sama, sehingga terkadang ikut-ikutan mengatur kelompoknya meskipun tidak menjadi ketua. Itu karena ketua dipilih oleh guru, bukan hasil pilihan siswa itu sendiri. Siswa tidak paham dengan pilihan guru yang sebenarnya melatih siswa tersebut agar bisa menjadi pemimpin tanpa melihat kemampuannya. Bagi siswa yang pantas menjadi pemimpin di kelasnya adalah siswa yang pintar. Kenyataannya guru cenderung lebih memilih



siswa yang tergolong bandel dan berani. Itulah sebabnya mengapa guru cenderung memilih anak laki-laki untuk memimpin dibandingkan anak perempuan. Pada usia ini anak perempuan masih malu memperlihatkan kemampuannya, meskipun ada beberapa diantaranya justru sangat memperlihatkan leadership skill-nya baik di hadapan guru maupun dengan teman sekelasnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian yang menyangkut hubungan kecerdasan emosional dengan *leadership skill*. Dilakukan pengembangan lebih lanjut berkaitan dengan perbedaan gender. Peneliti memilih siswa kelas V sebagai bahan penelitian karena anak berusia 10-11 tahun merupakan usia pra-remaja dimana pada usia tersebut umumnya anak sudah bisa mengambil kesimpulan dan keputusan sesuai pemikirannya. Sehingga peneliti memutuskan untuk membuat bahan penelitian berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Leadership Skill Ditinjau dari Perbedaan Gender pada Siswa Kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2019/2020”**

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda.
- 2) Ketua kelas maupun kelompok yang tidak mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelompoknya.

- 3) Siswa belum sepenuhnya bisa memimpin kelompoknya dan masih bergantung kepada keputusan guru.
- 4) Jika terjadi perselisihan dalam kelompok, siswa menyelesaikannya dengan perkelahian.
- 5) Siswa lain ikut-ikutan dalam mengatur kelompoknya meskipun tidak menjadi ketua.
- 6) Guru lebih cenderung memilih siswa yang tergolong bandel dan berani untuk menjadi pemimpin kelas.

### **1.3 Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada hubungan kecerdasan emosional dengan *leadership skill* ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2019/2020.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah tersebut yaitu apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *leadership skill* ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2019/2020 ?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *leadership skill* ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2019/2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori-teori pendidikan dalam hal kepemimpinan dan kecerdasan emosional. Khususnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan *leadership skill* ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada guru bahwa perlu mengetahui serta mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik agar setiap peserta didik mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dijumpainya sehingga peserta didik di SD Gugus X Kecamatan Buleleng nantinya memiliki *leadership skill*.

2) Bagi siswa

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa di SD Gugus X Kecamatan Buleleng, karena secara tidak langsung mereka terbantu dalam memahami dirinya sendiri dan menyadari kecerdasan emosional yang perlu mereka kembangkan sesuai dengan gendernya masing-masing serta hal-hal yang perlu dipelajari untuk memiliki *leadership skill*.

3) Bagi masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *leadership skill* ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan berpartisipasi mengembangkan kecerdasan emosional anaknya agar setiap anak mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dijumpainya sehingga mereka nantinya memiliki *leadership skill*.

4) Bagi peneliti lain

Sebagai salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai kecerdasan emosional dengan *leadership skill* ditinjau dari perbedaan gender pada siswa, dan dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.